

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA**

Pusvyta Sari¹

Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)

e-mail: pusvyta@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia Program Studi Manajemen Pendidikan Islam INSUD Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap terdiri dari empat tahapan: Diagnosis masalah, Perencanaan-Tindakan-Pelaksanaan Tindakan-Observasi, Analisis Data, Evaluasi dan Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Nilai rata-rata kelas A dari nilai awal 51,4 menjadi 76,3 pada siklus 2; kelas B: dari 53,5 menjadi 70; dan kelas C: dari nilai 50,4 menjadi 80,5. Hasil observasi pada setiap siklus menunjukkan metode ini juga meningkatkan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab anggota, efektifitas tatap muka, mendorong komunikasi antar anggota dan kemampuan evaluasi sikap dan kerja kelompok.*

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads*, Hasil Belajar, Manajemen SDM*

PENDAHULUAN

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan kualitas hasil belajar. Penggunaan metode pembelajaran satu dengan yang lainnya memiliki hasil yang berbeda-beda². Sehingga, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu strategi, upaya dan kreatifitas dalam menentukan metode pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan hasil penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*, sebagai metode yang dipilih untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pada mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

¹ Penulis adalah dosen tetap Program Studi *Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)* pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

² Djamarah, S.B. dan Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 115.

Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya berupa pemberian tugas presentasi dan diskusi makalah hasil kerja kelompok. Penerapan metode itu memiliki beberapa permasalahan, yaitu: makalah kurang berkualitas dan belum sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah, partisipasi anggota kelompok dalam menyusun dan mempresentasikan makalah rendah, umpan balik dalam diskusi di kelas juga rendah. Situasi ini membuat suasana pembelajaran pasif, monoton dan membosankan.

Pengerjaan tugas kelompok pun hanya dilakukan oleh salah satu atau beberapa anggota kelompok saja. Sehingga, mahasiswa yang tidak terlibat dalam kerja kelompok semakin tidak memahami materi dan hasil belajarnya pun di bawah mereka yang aktif mengerjakan tugas. Relasi kerja dan emosional pun menjadi renggang karena mahasiswa yang tidak aktif cenderung diabaikan. Ketua kelompok memberikan skor penilaian yang rendah kepada anggota yang pasif sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar yang dicapai mahasiswa pun rendah. Nilai rata-rata setiap kelas tidak ada yang mencapai 70. Para tes awal, nilai rata-rata kelas A: 51,4, kelas B: 53,5, sedangkan kelas C: 50,4.

Kondisi tersebut membuat dosen mengulang penjelasan materi perkuliahan beberapa kali. Pengulangan ini menjadi kurang efektif karena jam perkuliahan yang terbatas. Akibatnya, waktu perkuliahan seringkali melebihi jam pertemuan yang seharusnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti sekaligus dosen pengampu mata kuliah memilih metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan sikap kerja sama yang baik dalam setiap anggota kelompok mahasiswa. Metode yang dipilih yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*.

Metode Pembelajaran dengan *Numbered Heads* ialah teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).³ Metode pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok, kemudian meminta mereka mengerjakan tugas yang diberikan dan mengajukan pertanyaan kepada nomor-nomor tertentu. Kelebihan metode ini yaitu: dapat memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompoknya, dan dapat diterapkan untuk kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak serta sesuai dengan tujuan perkuliahan.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah

³. Lie, A. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 59.

Manajemen Sumber Daya Manusia Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun Akademik 2015. Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang aktif kuliah. Jumlah total mahasiswa kelas A: 29 orang, kelas B: 25 orang, dan kelas C: 29 orang.

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads*

Metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* menurut Roger dan David Johnson sebagaimana dikutip oleh Anita Lie (2005)⁴, dapat mencapai hasil maksimal jika memaksimalkan lima unsur, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Untuk memaksimalkan kelima unsur tersebut, dosen harus membuat perencanaan pembelajaran dan persiapan yang matang untuk kesuksesan proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sehingga dalam proses pembelajaran ini juga menanamkan dan melatih keterampilan kooperatif seperti menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas⁵.

Dalam pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan, kemampuan dan kreatifitas guru/dosen dalam mengelola lingkungan kelas. Pengajar harus lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, membuat tugas untuk dikerjakan siswa/mahasiswa bersama kelompoknya. Peran dosen ialah sebagai fasilitator, mediator, *director*-motivator dan evaluator. Sebagai fasilitator dosen harus memiliki sikap: (1) mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, (2) membantu/mendorong mahasiswa mengungkapkan pemikiran individu maupun kelompok, (3) membantu kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan (media) serta membantu kelancaran belajar mahasiswa, (4) menunjukkan bahwa setiap anggota merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, (5) menjelaskan tujuan kegiatan dan mengatur proses pertukaran pendapat.⁶

⁴ *Ibid.*, 31

⁵ Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62-63

⁶ *Ibid.*, 92-93.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif ialah tipe *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) atau ada pula yang menggunakan istilah *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor Bersama). Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).⁷ Metode ini dilakukan dengan membagi peserta didik di dalam kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian memberi nomor kepada masing-masing anggota kelompok. Setelah itu, pengajar meminta mereka mengerjakan tugas untuk diketahui jawabannya oleh setiap anggota kelompok. Pengajar mengajukan pertanyaan kepada nomor-nomor tertentu untuk menjawabnya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompoknya.

Beberapa penelitian menunjukkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Perguruan Tinggi. Penelitian Bahtiar⁸ dari Program Studi Pendidikan Dasar, PPs Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Subtema Macam-Macam Peristiwa Dalam Kehidupan Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen di SD Siti Aminah Surabaya tahun pelajaran 2014-2015 lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*.

Begitu juga dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Estiningsih⁹ dari Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa KELAS VII A SMP N 3 SENTOLO.” Penelitian itu dilakukan pada 32 siswa kelas VII A SMP N 3 Sentolo tahun ajaran 2015. Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII A dalam materi

⁷ Lie, A. *Cooperative*, 59

⁸ Bahtiar, R.S. 2015, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Subtema Macam-Macam Peristiwa Dalam Kehidupan Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Vol 1 No 1 September 2015*. <http://pendidikandasar.pascasarjana.unesa.com/Jurnal%20Review%20Vol%201%20No%201%20September%202015/Reza%20Syehma.pdf>. 26 Januari 2017 (09:17 WIB).

⁹ Estiningsih, 2015, Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas VII A SMP N 3 Sentolo. <http://repository.upy.ac.id/254/1/ARTIKEL%20ESTININGSIH.pdf>. 26 Januari 2017 (02:50 WIB).

keliling dan luas segiempat mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari ketuntasan 28,13% dengan nilai rata-rata 45,56 pada tahap pra siklus menjadi 71,86% dengan nilai rata-rata 78,13 pada siklus I, dan meningkat dengan ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata 93,43 pada siklus II.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jamalong di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau juga menyatakan bahwa model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar terus meningkat setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.¹⁰

Di tingkat perguruan tinggi, artikel Junaidi¹¹ yang berjudul "Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Akuntansi, Pengantar: Suatu Eksperimen Lapangan" menunjukkan pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap nilai mahasiswa. Nilai dan kemampuan mahasiswa yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengimplementasikannya. Junaidi merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran berbagai tipe dalam metode pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *Listening Team*, *Inside-outside Circle*, *Bomboo Dancing*, *Pointcounter-Point*, *The Power Of Two*, dan sebagainya.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi pertimbangan peneliti sehingga memutuskan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam mata kuliah MSDM. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian-penelitian tersebut sama dengan yang peneliti hadapi yaitu rendahnya hasil belajar dan adanya kebutuhan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

¹⁰ Jamalong, A. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) Di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/97/94>. 26 Januari 2017 (03:32 WIB).

¹¹ Junaidi. 2009. Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Akuntansi Pengantar: Suatu Eksperimen Lapangan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 11, no. 2, November 2009: 53-64. <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/17930>. 15 Oktober 2016 (12:34 WIB).

B. Hasil Belajar Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia

Hasil belajar ialah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹² Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar dilakukan dengan melakukan pengamatan perilaku dan sikap mahasiswa pada saat penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*, kemudian dilakukan tes tertulis kepada mahasiswa yang aktif menempuh mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia.

Mata kuliah MSDM merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam INSUD Lamongan. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu: mampu menjelaskan konsep dasar, tujuan, peran dan fungsi MSDM, mahasiswa memahami proses MSDM, metode pengembangan SDM dan evaluasi MSDM, dan di ujung perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu membuat rencana pengembangan SDM dan mendiskusikannya di dalam kelas.

Menurut Yuniarsih, T. dan Suwatno¹³, MSDM merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya manusia yang memusatkan kepada praktek dan kebijakan, serta fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Proses pembelajaran mata kuliah MSDM ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi wahana untuk berlatih mengelola potensi dirinya sebagai sumber daya manusia, mengamati kecenderungan gaya kerja masing-masing anggota kelompok, melihat peluang dan tantangan yang dihadapi serta mampu mengukur kekuatan dan kelemahannya. Dengan begitu, mahasiswa dapat terus mengembangkan kompetensinya, serta terampil dalam mengerjakan tugas secara mandiri maupun berkelompok.

Keterampilan tersebut dalam mata kuliah ini diukur dengan perolehan hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses belajar mahasiswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita.

¹² Jihad, A., dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013), 14.

¹³ Yuniarsih, T. dan Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*. (Bandung : Alfabeta, 2013), 3.

Sedangkan faktor eksternalnya ialah sebagai berikut: kualitas dosen sebagai pembimbing mahasiswa belajar, sarana dan prasarana pembelajaran (termasuk metode pembelajaran, bahan, media pembelajaran), kebijakan penilaian, lingkungan sosial mahasiswa di kampus, dan kurikulum.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan empat langkah pada setiap siklus, yaitu: Diagnosis masalah, Perancangan tindakan-Pelaksanaan tindakan-observasi, Analisis Data, Evaluasi dan refleksi¹⁵. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa tahun akademik 2015 program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Sunan Drajat yang aktif mengikuti perkuliahan. Jumlah mahasiswa yang aktif kuliah kelas A: 29 orang, kelas B: 25 orang, dan kelas C: 29 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes tertulis. Instrument penelitian berupa lembar observasi dan lembar soal tes tertulis. Data yang diperoleh dari observasi berupa data kualitatif, sedangkan dari pelaksanaan tes tertulis, data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Siklus 1

1. Diagnosis Masalah

Identifikasi permasalahan pembelajaran yang diperoleh sebagai berikut: kualitas makalah rendah/tidak sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah; mahasiswa kurang memahami materi dari sumber belajar/referensi yang dipelajari; hanya beberapa mahasiswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok. Banyak mahasiswa pasif, baik dalam kerja kelompok maupun pada saat diskusi di dalam kelas; suasana pembelajaran monoton dan membosankan; hasil belajar mahasiswa sangat rendah hal ini terbukti pada rata-rata nilai tes awal. Kelas A memperoleh nilai rata-rata: 51,4, kelas B memperoleh nilai rata-rata: 53,5, sedangkan kelas C memperoleh nilai rata-rata: 50,4.

2. Perancangan tindakan-Pelaksanaan tindakan-Observasi

¹⁴ Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 238-253.

¹⁵ Mulyatiningsih, E. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. (Yogyakarta : UNY Press, 2011), 72

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti memilih metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*, untuk mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok. Metode ini juga membuat dosen memiliki kesempatan menguji pemahaman materi setiap anggota kelompok terutama mereka yang biasanya pasif dan cenderung diabaikan oleh anggota kelompok yang aktif.

Kemudian, peneliti membuat perencanaan tindakan, meliputi: pembuatan rencana pembelajaran dengan tindakan yang ditentukan, menyiapkan media yang mendukung, menyiapkan instrument pengumpulan data berupa lembar observasi dan tes pengukuran hasil belajar mahasiswa. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan tes tertulis.

Langkah-langkah tindakan pada siklus 1: (1) Mahasiswa dibagi menjadi 5 kelompok, Jumlah anggota kelompok 5-6 orang. (2) Dosen memberi tugas kepada masing-masing kelompok, menjelaskan aturan serta nilai-nilai karakter yang penting diterapkan dalam kerja kelompok, seperti: saling menghargai, saling membantu, dan bertanggung jawab. (3) Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dalam waktu yang ditentukan, mendiskusikan dan memutuskan jawaban yang paling tepat, serta memastikan seluruh anggota kelompok mengetahui dan memahami jawaban tersebut. (4) Dosen memanggil salah satu nomor pada setiap kelompok secara bergiliran untuk menjawab pertanyaan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas yang diberikan. Dosen juga mencatat poin kelompok mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. (5) Dosen bersama mahasiswa membahas hasil pengerjaan tugas setiap kelompok dan materi perkuliahan yang ada di dalamnya. (6) Kemudian dilakukan evaluasi proses pembelajaran. Standar penilaian yang ditetapkan ialah setiap kelas mencapai nilai rata-rata 70.

Media yang disiapkan berupa pertanyaan untuk didiskusikan jawabannya dan *puzzle* pertanyaan dan jawaban yang terbuat dari kertas HVS warna putih dengan teks berwarna hitam. *Puzzle* ini disusun berama-sama dengan semua anggota kelompok. Dengan waktu yang terbatas, setiap kelompok harus mengatur strategi dan bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, keaktifan mahasiswa, suasana kelas, umpan balik mahasiswa dan kualitas media yang digunakan. Observasi dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi menunjukkan: (1) Mahasiswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas permainan yang cukup menantang dan tidak biasa terjadi di kelas perkuliahan; (2) Mahasiswa yang pasif terlihat turut membantu teman-temannya dalam kelompok untuk berusaha

menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga berusaha untuk memahami jawaban pertanyaan dan siap jika sewaktu-waktu “nomornya” dipanggil untuk menjawab pertanyaan.; (3) Suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan, bangku ditata melingkar pada setiap kelompok untuk mengerjakan *puzzle* di atas meja. Masing-masing kelompok fokus untuk menyusun *puzzle* dengan tepat; (4) Umpan balik yang diberikan menyatakan bahwa mahasiswa senang. Kelompok yang paling banyak mengumpulkan poin membuktikan bahwa semakin kompak dalam bekerja sama, semakin saling membantu satu sama lain, maka mereka mendapatkan pemahaman yang semakin lengkap dan mendapatkan banyak poin. Sedangkan mereka yang kurang mendapat poin menyatakan bahwa komposisi anggota kelompok kurang mendukung untuk bekerjasama, ada anggota yang dianggap belum banyak terlibat dan mereka merasa belum memahami aturan permainan secara lengkap, karena ini baru pertama kali mereka lakukan. (5) Media *puzzle* yang digunakan memiliki beberapa kekurangan antara lain, warnanya kurang menarik dan ada beberapa potongan yang terlalu kecil sehingga agak merepotkan.

Setelah tindakan ini mahasiswa menempuh tes tertulis. Tes tertulis dilakukan pada waktu ujian tengah semester. Dari proses ini diperoleh data kuantitatif untuk dianalisis. Masing-masing kelas memperoleh nilai rata-rata sebagai berikut: kelas A: 59,2, kelas B: 57,1, dan kelas C: 65,7.

3. Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh saat observasi dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes tertulis menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang harus diperhatikan. Kelebihannya ialah dapat memotivasi, mendorong keaktifan dan tanggung jawab setiap mahasiswa untuk berkerja dengan baik dalam kelompok. Metode ini juga membuat suasana belajar lebih menyenangkan sekaligus menantang, sehingga mahasiswa bersemangat untuk belajar. Kekurangannya ialah metode ini tidak bisa diterapkan hanya sekali saja untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes tertulis yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap kelas belum mencapai 70.

Hambatan yang ada antara lain: (1) Ada beberapa mahasiswa yang belum memahami aturan permainan dan pengerjaan tugas karena canggung dan merasa baru pertama kali melakukan permainan seperti itu di dalam kelas. (2) Media kurang mendukung pencapaian tujuan perkuliahan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya karena ada bagian-bagian yang terlalu kecil. (3) masih ada kelompok yang kurang mampu mengatur strategi dan bekerja sama.

4. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* pada siklus 2 dengan melakukan perencanaan yang lebih matang dan mempertimbangkan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang ada.

B. Hasil Pelaksanaan Siklus 2

1. Diagnosis Masalah

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus 1, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) aturan permainan dan tugas belum dipahami oleh seluruh mahasiswa, (2) media pembelajaran kurang menarik dan ada bagian yang terlalu kecil, (3) belum semua kelompok mampu bekerjasama dengan baik, (4) nilai rata-rata setiap kelas belum mencapai standar yang diinginkan.

2. Perancangan tindakan-Pelaksanaan tindakan-Observasi

Perencanaan yang baru, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* dilakukan dengan beberapa variasi tindakan. Peneliti juga memperbaiki media agar lebih mendukung proses pembelajaran, menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan tes pengukuran hasil belajar mahasiswa. Tes dilakukan secara tertulis pada waktu ujian akhir semester.

Langkah-langkah tindakan pada siklus 2 secara umum sama dengan siklus 1. Perbedaannya terletak pada pemberian tugas. Dosen memberi dua tugas kepada masing-masing kelompok. Tugas pertama dilakukan dengan cara ada yang tinggal di kelompok, ada yang menyebar ke kelompok lain (adaptasi dari metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu)¹⁶). Pada tugas ini, anggota dengan nomor 1 tetap tinggal di kelompok asal dan nomor lainnya menyebar berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Setelah selesai, semua anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan melaporkan hasil diskusinya masing-masing di kelompok lain.

Kemudian, dosen memberikan pertanyaan pada nomor tertentu tentang hasil diskusi dengan kelompok yang berbeda tersebut. Jika anggota dengan nomor yang dipanggil menjawab pertanyaan dengan benar sesuai dengan konfirmasi yang diberikan oleh kelompok yang membahas materi tersebut, maka kelompok itu mendapatkan poin.

¹⁶. Lie, A. *Cooperative*, 61-62

Tugas pada pertemuan berikutnya ialah, dosen memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk menyesuaikan kartu pertanyaan dan jawaban. Kartu ini dibuat dengan kertas sampul yang tebal dan berwarna-warni, dengan teks berwarna hitam. Setelah itu, dosen memanggil salah satu nomor pada setiap kelompok secara bergiliran untuk menjawab pertanyaan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil jawaban kelompoknya. Setiap kelompok mendapatkan pertanyaan secara bergiliran dan berkesempatan menjawab pertanyaan rebutan. Kelompok yang merasa bisa menjawab boleh membunyikan bel dan menjawab pertanyaan. Setiap jawaban yang benar mendapatkan poin. Lalu, dosen bersama mahasiswa membahas hasil pengerjaan tugas setiap kelompok dan materi perkuliahan yang ada di dalamnya. Setelah semua tindakan selesai, dilakukan evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan melalui ujian akhir semester.

Di siklus 2 ini, hasil observasi menunjukkan: (1) Mahasiswa semakin termotivasi menyelesaikan tugas dan permainan karena sudah lebih memahami aturan permainan dan cara mengerjakan tugas, (2) Mahasiswa saling mendorong untuk aktif terlibat membantu dan bekerja sama. Anggota yang sudah memahami dan ingat materi perkuliahan membantu temannya yang belum paham atau lupa materi yang sudah pernah diajarkan. (3) Suasana kelas lebih menyenangkan, bangku ditata melingkar pada setiap kelompok untuk menyusun kartu-kartu berwarna di atas meja. Masing-masing kelompok fokus untuk menyusun kartu pertanyaan dan jawaban dengan tepat; (4) Umpan balik yang diberikan mahasiswa menyatakan bahwa mereka senang dan mengaku kegiatan ini bermanfaat. Mereka semakin menyadari bahwa setiap sumber daya manusia yang ada di dalam kelompok memiliki potensi yang patut dikembangkan dan dapat menjadi modal yang kuat bagi kelompok (organisasi). Oleh karenanya, penerapan nilai-nilai saling menghargai, tanggung jawab dan saling membantu/kerja sama dapat memaksimalkan kekuatan kelompok dengan setiap kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. (5) Media kartu berwarna yang digunakan lebih baik dan menarik dibandingkan dengan *puzzle* di siklus 1. Kemudian, hasil tes tertulis ujian akhir semester menunjukkan masing-masing kelas memperoleh nilai rata-rata sebagai berikut: kelas A: 76,3, kelas B: 70, dan kelas C: 80,5.

3. Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh saat observasi dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes tertulis membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran setelah dilakukan beberapa kali. Hasil tes tertulis yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap kelas telah mencapai minimal 70.

Tindakan di siklus 2 telah mengatasi hambatan yang terjadi pada siklus 1, dan tidak ditemukan lagi hambatan pada siklus 2.

4. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini selesai pada siklus ke 2 karena tujuan pembelajaran telah tercapai. Nilai rata-rata kelas minimal juga sudah dicapai oleh masing-masing kelas, sehingga tidak perlu dilakukan pengulangan siklus.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa angkatan 2015 dalam perkuliahan MSDM Prodi MPI INSUD Lamongan. Di akhir siklus ke 2, nilai rata-rata masing-masing kelas meningkat dan mencapai nilai rata-rata minimum yang diharapkan.

Kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* ialah metode ini dapat mendorong mahasiswa untuk saling tergantung satu sama lain dalam kelompok. Mereka bersama-sama berupaya untuk mencari jawaban yang paling tepat dari tugas berupa pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Masing-masing menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anggota atau bagian dari kelompok. Proses pembelajaran ini juga membuat waktu tatap muka semakin efektif dalam mendorong komunikasi dan interaksi mahasiswa. Sehingga, tidak ada anggota kelompok yang diabaikan. Semua saling terlibat aktif. Mereka yang biasanya pasif tergerak membantu kelompoknya. Dari proses ini, dosen juga bisa mengetahui mahasiswa yang bersikap pasif. Untuk memaksimalkan hasil, dosen mendorong mahasiswa tersebut untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dalam proses evaluasi kerja kelompok mahasiswa bisa merefleksikan dan mengevaluasi kerja kelompok mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Masing-masing mahasiswa dapat melakukan penilaian pada dirinya sendiri baik dalam hal pemahaman tentang materi maupun keterlibatannya atau kinerjanya saat kerja kelompok. Metode ini juga dapat divariasi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe yang lain, seperti berkunjung ke kelompok lain, *Two Stay Two Stray*, *Jigsaw*, *Team Games Tournament*, dan sebagainya. Agar lebih menarik, pemberian tugas pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* dibuat dalam bentuk media pembelajaran yang menarik.

Sedangkan kekurangannya ialah metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads* tidak cukup diterapkan satu kali saja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode ini juga bisa memakan waktu lama jika tidak dikendalikan. Beberapa kelompok bisa mengulur waktu

dalam penyelesaian tugas sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih lama. Sehingga, dalam penggunaan metode ini dosen perlu mengatur waktu dengan baik.

KESIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Nilai rata-rata kelas pada tahap awal terus meningkat pada setiap siklus, hingga mampu mencapai dan melebihi nilai rata-rata kelas yang ditetapkan (70). Nilai kelas A dari 51,4 meningkat menjadi 59,2 pada siklus 1 dan mencapai 76,3 pada siklus 2. Nilai rata-rata kelas B dari 53,5 menjadi 57,1 pada siklus 1 dan mencapai nilai 70 pada siklus 2. Sedangkan kelas C, dari nilai 50,4 menjadi 65,7 dan mampu mencapai nilai 80,5 pada siklus 2. Penggunaan metode ini juga dapat memaksimalkan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan anggota, memaksimalkan efektifitas waktu tatap muka, mendorong komunikasi antar anggota dan setiap kelompok dapat mengevaluasi sikap dan kinerja masing-masing. Metode ini dapat divariasi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe yang lain. Dalam penerapannya dosen perlu mengatur waktu pembelajaran dengan baik serta menyiapkan tugas dengan media pembelajaran yang menarik dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R.S., Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Subtema Macam-Macam Peristiwa Dalam Kehidupan Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Vol 1 No 1 September 2015*. <http://pendidikandasar.pascasarjanaunesa.com/Jurnal%20Review%20Vol%201%20No%201%20September%202015/Reza%20Syehma.pdf>. 2015
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006.
- Estiningsih, Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads*

- Together (NHT) Pada Siswa Kelas VII A SMP N 3 Sentolo.* <http://repository.upy.ac.id/254/1/ARTIKEL%20ESTININGSIH.pdf>. 2015,
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2013.
- Jamalong, A. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* Di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/97/94>.
- Jihad, A., dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo. 2013.
- Junaidi. *Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Akuntansi Pengantar: Suatu Eksperimen Lapangan, Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 11, no. 2, November 2009: 53-64. <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/17930>. 2009.
- Lie, A. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2005.
- Mulyatiningsih, E. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta : UNY Press. 2011.
- Yuniarsih, T. dan Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 2013.